

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, maka semakin banyak pula pembangunan masjid di lingkungan masyarakat yang penduduk mayoritas muslim, peluang mengoptimalkan fungsi masjid terkait dengan pengelolaan kas masjid akan semakin besar pula. Apalagi anjuran memakmurkan masjid sudah jelas tersurat di dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengingat sangat besar dampak positif terhadap masyarakat luas, maka untuk memakmurkan masjid itu sendiri perlu usaha dalam manajemen keuangan masjid yang kompeten dan transparan agar tercapai tujuan demi kemaslahatan masyarakat muslim.¹

Masjid sendiri diklasifikasikan sebagai organisasi nirlaba dan organisasi nirlaba yang berarti sebuah kumpulan individu yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya mencapai tujuan itu serta tidak berorientasi terhadap laba atau kekayaan semata-mata karena dana yang didapat itu berasal dari dana pemerintah,

¹ Jailani, *Pengembangan Dana Hibah Masjid Darul Falah Desa Bungbaruh Kadur Pamekasan Dalam Manajemen Islam*, IDEALITA. Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 1, 2022

sumbangan masyarakat, zakat, infak, shadaqah dan waqaf masyarakat.²

Perkembangan pengelolaan keuangan pada lembaga keagamaan menuntut adanya sistem pelaporan yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Masyarakat sebagai pihak yang memberikan dana memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai penerimaan, pengelolaan, dan penggunaan dana yang dikelola oleh lembaga keagamaan, termasuk masjid. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada jamaah dan para pemangku kepentingan.

Seiring dengan perkembangan standar akuntansi di Indonesia, penyajian laporan keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba, termasuk masjid, mengacu pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. ISAK 35 memberikan pedoman bagi organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Penerapan ISAK 35 diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta

² Sochimim. 2020. *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Umat*. ElJizya : Jurnal Ekonomi Islam. Vol.4, No.1. 2016. Diperoleh pada 20 September.

memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana yang dilakukan oleh organisasi keagamaan.³

Dalam perspektif syariah, setiap dana yang diterima oleh masjid wajib dikelola berdasarkan prinsip amanah, keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai dasar dalam akuntansi syariah yang menekankan pentingnya pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan kepada masyarakat. Pengelolaan dana yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai etika dan moral Islam dalam setiap proses pengelolaannya.

Selain itu, pengelolaan dana sosial keagamaan seperti hibah, infak, dan sedekah juga perlu memperhatikan ketentuan dalam PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah. PSAK 109 memberikan pedoman mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dana sosial keagamaan sehingga pengelolaannya dapat dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya standar tersebut, diharapkan pengelolaan dana hibah masjid dapat dilakukan secara lebih tertib, transparan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi syariah.⁴

³ Sistem Informasi Akuntansi et al., “Transparansi, Sistem Informasi Akuntansi, Dan Akuntabilitas Pada Laporan Keuangan Masjid Al-Istiqomah Sesuai Isak 35” 5 (2024): 340–350.

⁴ Putri Mayang Delviana, Melisa Nur, and Amelia Syerani, “Penerapan Akuntansi Zakat , Infak , Sedekah , Dan Wakaf Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 109 Serta Pengelolaan Aset Di masjid Nurul Iman Blok M” 2, no. 2 (2025).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pengelolaan dana hibah masjid yang belum dilakukan secara optimal. Beberapa permasalahan yang sering terjadi antara lain pencatatan transaksi yang belum lengkap, belum adanya pemisahan dana berdasarkan sumber penerimaannya, serta pelaporan keuangan yang masih sederhana. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana hibah. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik pengelolaan dana hibah masjid berdasarkan prinsip akuntansi syariah menjadi penting untuk mengetahui kesesuaiannya dengan ketentuan ISAK 35 dan PSAK 109 serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Namun pada kenyataannya, praktik pengelolaan dana hibah di banyak masjid masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia belum menerapkan standar akuntansi syariah secara optimal.⁵ Pencatatan dana sering dilakukan secara manual, laporan keuangan tidak tersusun secara baku, dan informasi keuangan jarang disampaikan secara transparan kepada jamaah. Minimnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan akuntansi juga menjadi kendala tersendiri dalam penerapan tata kelola keuangan masjid.

⁵ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI), 2018.

Selain itu, meningkatnya alokasi dana hibah dari pemerintah daerah maupun lembaga filantropi kepada masjid menuntut adanya sistem pengelolaan keuangan yang semakin profesional dan terstandar. Dana hibah yang bersumber dari dana publik mengandung konsekuensi moral, hukum, dan syariah yang tinggi sehingga pengelola masjid dituntut untuk tidak hanya menggunakan dana secara tepat sasaran, tetapi juga menyusun laporan pertanggungjawaban yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks organisasi nirlaba pelaporan keuangan yang baik merupakan instrumen utama untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi kepada publik, khususnya jamaah dan pihak pemberi hibah. Tanpa sistem akuntansi yang memadai, pengelolaan dana hibah berpotensi menimbulkan kelemahan administratif, ketidaktepatan penggunaan dana, serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masjid.⁶

Fenomena ini juga terlihat di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu, yang menjadi lokasi studi penelitian ini. Berdasarkan observasi awal masjid ini merupakan salah satu masjid yang aktif dalam kegiatan ibadah dan sosial, serta menerima dana hibah untuk mendukung pembangunannya. Akan tetapi dalam praktik pengelolaan dana hibah, masih ditemukan sejumlah permasalahan seperti: pencatatan keuangan

⁶ Sochimim, *Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018); Pahala Nainggolan, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

yang belum mengikuti prinsip akuntansi syariah secara menyeluruh Beberapa transaksi masih dicatat secara sederhana dan tidak terdokumentasi dengan baik serta ketidakteraturan dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban. Laporan tidak selalu dibuat setiap periode, dan tidak memiliki format yang baku sesuai pedoman akuntansi syariah.⁷

Di sisi lain, penerapan prinsip akuntansi syariah dalam pengelolaan dana hibah masjid menjadi sangat relevan karena tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pencatatan keuangan, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika Islam seperti amanah, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sosial. Akuntansi syariah memandang dana hibah sebagai amanah umat yang harus dikelola secara transparan dan dipertanggungjawabkan, baik secara horizontal kepada masyarakat maupun secara vertikal kepada Allah SWT. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum sepenuhnya menerapkan akuntansi syariah dan standar pelaporan keuangan entitas nirlaba secara optimal terutama dalam aspek pencatatan, pemisahan dana, dan pelaporan berkala. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif akuntansi syariah dengan praktik pengelolaan dana hibah masjid di lapangan, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam.⁸

⁷ Hengky Irawan, S.IP. Bendahara Masjid Baiturrahman, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2025

Kurangnya pemahaman pengurus masjid mengenai standar akuntansi syariah. Pengurus lebih mengandalkan pengalaman tradisional, bukan panduan profesional. Transparansi kepada jamaah yang belum optimal. Informasi dana masuk dan keluar tidak selalu disampaikan secara berkala, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan.⁹

Masalah-masalah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan dana hibah di lapangan dengan standar akuntansi syariah yang seharusnya diterapkan. Jika tidak diperbaiki, hal ini dapat berdampak pada rendahnya akuntabilitas pengelolaan dana masjid, menurunnya tingkat kepercayaan jamaah, serta berpotensi melanggar prinsip amanah dalam Islam yang menekankan kejelasan pengelolaan harta publik.

Di sisi lain, penelitian terkait pengelolaan dana hibah masjid dengan perspektif akuntansi syariah masih relatif sedikit, khususnya di wilayah Kota Bengkulu. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana penerapan prinsip akuntansi syariah dalam pengelolaan dana hibah di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu, serta memberikan solusi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola keuangan masjid.

Pada konteks Kota Bengkulu, masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai

⁹ Mardianto, Ketua Masjid Baiturrahman, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2025

simpul kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat muslim. Sejumlah masjid di Kota Bengkulu, termasuk Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu secara aktif menerima dana hibah dari pemerintah daerah maupun bantuan masyarakat untuk mendukung pembangunan fisik dan kegiatan keagamaan. Namun keterbatasan kapasitas manajerial dan literasi akuntansi syariah pengurus masjid di tingkat lokal masih menjadi tantangan dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang akuntabel dan transparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan dana hibah terhadap masjid di Kota Bengkulu cukup signifikan, penerapan standar akuntansi syariah dan pelaporan keuangan entitas nirlaba belum sepenuhnya optimal, sehingga memerlukan kajian akademik yang kontekstual dan berbasis lapangan guna menghasilkan rekomendasi yang sesuai dengan karakteristik sosial dan kelembagaan masjid di daerah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam praktik pengelolaan dana hibah yang diterapkan oleh pengurus masjid, kemudian membandingkannya dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam akuntansi syariah. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan bagi pengurus masjid dalam memperbaiki sistem pengelolaan keuangan, serta memberikan kontribusi akademik dalam kajian akuntansi syariah khususnya terkait pengelolaan keuangan lembaga keagamaan.

Berdasarkan rangkaian fenomena yang terjadi yang penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul proposal skripsi yaitu **“Analisis Praktik Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan Prinsip Akuntansi Syariah (Studi Kasus Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengelolaan Keuangan di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu?
2. Apakah praktik pengelolaan Keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi syariah?
3. Apa saja kendala dan faktor pendukung dalam penerapan prinsip akuntansi syariah pada pengelolaan Keuangan masjid tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik pengelolaan Keuangan yang diterapkan di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi penerapan prinsip akuntansi syariah dalam praktik pengelolaan Keuangan di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung dalam penerapan prinsip akuntansi syariah pada pengelolaan Keuangan masjid tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi syariah khususnya terkait pengelolaan dana hibah dan keuangan masjid
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tata kelola keuangan lembaga keagamaan atau organisasi nirlaba berbasis syariah

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

- a) Pengurus Masjid Baiturrahman, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana
- b) Pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan dan mengawasi dana hibah masjid
- c) Masyarakat dan jamaah, agar memperoleh informasi yang jelas terkait penggunaan dana hibah sehingga meningkatkan kepercayaan publik

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani dan Muhammad Rofiqi (2020) dengan judul *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana Hibah Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)*.

Bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengelolaan dana hibah masjid dilakukan secara akuntabel dan transparan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana hibah pada beberapa masjid di Kecamatan Gedangan sudah cukup baik, terutama dalam hal penerimaan dan penggunaan dana, namun masih terdapat kelemahan dalam aspek pelaporan keuangan.

Beberapa pengurus masjid belum menyusun laporan keuangan secara sistematis dan sesuai standar akuntansi, serta belum seluruhnya melibatkan jama'ah dalam pengambilan keputusan penggunaan dana hibah. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian terhadap pengelolaan dana hibah masjid dan pentingnya prinsip akuntabilitas dalam pelaksanaannya.

Perbedaannya, penelitian Jailani dan Rofiqi lebih menekankan pada aspek akuntabilitas dan transparansi secara praktis, sedangkan penelitian saya berlandaskan pada prinsip-prinsip akuntansi syariah dalam menganalisis praktik

pengelolaan dana hibah, dengan fokus lokasi di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Selly Efrianti (2021) dengan judul *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi pada Pengelolaan Dana di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu*.

Bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis akuntabilitas dan transparansi pada pengelolaan dana di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu (Studi Kasus pada Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian terapan (*applied research*), Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan Akuntabilitas pada Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu sudah cukup baik, menyajikan dan mengungkapkan segala aktivitas pengelolaan dana, keadaan keuangan Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu dalam bentuk laporan kegiatan aktivitas pengeluaran dan pemasukan dana transparansi pengelolaan dana masjid Baitul Izzah sudah cukup baik karena telah memenuhi keterbukaan, kemudahan, dan dapat diakses oleh jamaah masjid yang membutuhkan dan dapat dimengerti bagi jamaah dalam mengidentifikasi pengelolaan dana masjid

¹⁰ Jailani Jailani Dan Moh. Faizar Rofiqi. "Pengembangan Dana Hibah Masjid Darul Falah Desa Bungbaruh Kadur Pamekasan Dalam Manajemen Islam," *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, No. 1 (2022): 51–69

Raya Baitul Izzah Bengkulu, kemudahan atas informasi bentuk laporan keuangan yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Pengelolaan keuangan Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu masih dilakukan dengan metode pencatatan sederhana yaitu penerimaan dan pengeluaran kas oleh para pengurus karena dirasa itu sudah cukup, tidak membingungkan, dan para pengurus dalam mengkategorikan setiap transaksi yang ada.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Djasuli (2022) dengan judul *Analisis Akuntabilitas Pengalokasian Dana Hibah Pemerintah Kabupaten Jombang untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*.

Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana akuntabilitas dalam penyaluran dana hibah yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada lembaga keagamaan non-profit, khususnya TPQ. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana hibah TPQ masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman pengelola terhadap prosedur pelaporan, belum adanya sistem pelaporan keuangan yang standar, serta minimnya transparansi dalam pemanfaatan dana.

¹¹ Selly Efrianti, *Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Pengelolaan Dana Di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu*, Skripsi, (2021), 88-91

Meski demikian, sebagian besar TPQ telah berupaya melaksanakan prinsip akuntabilitas dengan membuat laporan keuangan dan menyampaikan kepada pihak terkait, meskipun pelaksanaannya masih bersifat manual dan belum mengacu pada standar akuntansi yang baku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objek yang sama-sama mengkaji pengelolaan dana hibah serta fokus pada penerapan nilai-nilai akuntabilitas dalam entitas keagamaan nirlaba. Sedangkan perbedaannya, penelitian Fikri dan Djasuli mengkaji lembaga TPQ sebagai penerima hibah dari pemerintah daerah, sementara penelitian saya mengkaji pengelolaan dana hibah pada masjid berdasarkan prinsip akuntansi syariah, khususnya pada Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Ratna Subagya (2023) dengan judul *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan Prinsip Akuntansi Syariah (Studi Kasus Masjid Baitul Mu'minin, Kabupaten Lampung Tengah)*.

Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktik akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid serta kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi syariah. Penelitian ini dilakukan di Masjid Baitul Mu'minin dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan

¹² Muhammad Djasuli Et Ai., "Pembangunan TPQ Di Desa Sengon" 1, No. 2 (2022)

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masjid tersebut sudah mencerminkan nilai-nilai akuntansi syariah seperti kejujuran (siddiq), amanah, transparansi, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, pengurus masjid telah mencatat pemasukan dan pengeluaran dana dengan baik, serta menyampaikan manfaat atau hasil penggunaan dana kepada jamaah.

Meski laporan keuangan belum tersusun secara formal sesuai standar akuntansi, namun esensi prinsip syariah tetap diutamakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan serta sama-sama mengkaji praktik pengelolaan dana masjid berdasarkan prinsip akuntansi syariah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian.

Penelitian Euis menitikberatkan pada pengelolaan dana masjid secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus menyoroti pengelolaan dana hibah masjid dari luar (baik dari pemerintah maupun masyarakat), dengan fokus studi di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.¹³

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Alqodri Pratama (2017) dengan judul *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi*

¹³ Subagya, "Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan Prinsip Akuntansi Syariah (Studi Masjid Baitul Mu'minin Kab. Lampung Tengah)."

Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus 5 Masjid di Medan).

Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan prinsip akuntansi yang telah dilakukan masjid-masjid dengan yang masih belum menerapkan prinsip akuntansi sehingga akuntabilitas laporan keuangannya bisa diandalkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menganalisis serta mendeskripsikan Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid di Medan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan penelitian lapangan dengan bentuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis isi. Dari penelitian ini diketahui bahwa penerapan prinsip akuntansi sangat besar pengaruhnya terhadap akuntabilitas atau pertanggungjawaban laporan keuangan masjid. Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai sumber dapat diketahui bahwasanya prinsip-prinsip yang kurang diperhatikan dalam pembuatan laporan keuangan masjid yaitu prinsip pengungkapan sepenuhnya dan prinsip realisasi, sehingga akuntabilitas laporan keuangan masjid menjadi kurang transparan.

Kemudian untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan masjid tersebut pengelola masjid memiliki

kesamaan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan masjid, namun berbeda dalam pembuatan laporan keuangannya.¹⁴

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Bahuraksa, Hasfie Fauzan, Rina Anggraini, Cut Latifah Putri, dan Hastuti Olivia dalam jurnal berjudul, *Analisis Distribusi Zakat Berdasarkan PSAK 109: Tinjauan Terhadap Prinsip-prinsip Akuntansi Syariah Menggunakan VOSViewer*, diterbitkan dalam *Jurnal El Rayyan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024*.

Penelitian ini dilakukan sebagai studi literatur berbasis bibliometrik yang memanfaatkan aplikasi VOSViewer untuk memetakan tren dan topik dominan dalam studi terkait distribusi zakat berdasarkan PSAK 109 selama kurun waktu 2018 hingga 2023.

Penelitian ini tidak dilakukan di satu lokasi fisik, melainkan menganalisis secara komprehensif publikasi ilmiah yang membahas distribusi zakat di Indonesia dan praktik lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS dan LAZ. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana distribusi zakat telah dikaji dari perspektif PSAK 109 dan prinsip-prinsip akuntansi syariah, serta bagaimana

¹⁴ M. Alqodri Pratama, *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus 5 Masjid Di Medan)*, Skripsi, (2017)

akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana zakat direpresentasikan dalam literatur ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus penelitian terbanyak berada pada distribusi zakat, efisiensi manajemen, peran lembaga zakat, dan implementasi PSAK 109. Terdapat temuan bahwa praktik distribusi zakat oleh beberapa lembaga belum seluruhnya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah yang mencakup keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu, Analisis Praktik Pengelolaan Dana Hibah Masjid Berdasarkan Prinsip Akuntansi Syariah (Studi Kasus Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu), terdapat persamaan yang signifikan. Kedua penelitian sama-sama menelaah pengelolaan dana umat berdasarkan prinsip akuntansi syariah dan fokus pada nilai-nilai seperti akuntabilitas, kejujuran, serta kesesuaian dengan PSAK Syariah. Keduanya juga menekankan pentingnya tata kelola keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar meningkatkan kepercayaan publik. Namun, terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar.

Penelitian Sigit Bahuraksa dkk. bersifat kajian literatur dengan pendekatan kuantitatif-bibliometrik dan tidak fokus pada satu lokasi atau objek tertentu sedangkan penelitian penulis bersifat lapangan (*field research*) dengan

pendekatan kualitatif studi kasus yang dilakukan langsung di Masjid Baiturrahman Kota Bengkulu. Selain itu, objek yang dikaji pun berbeda penelitian terdahulu fokus pada zakat, sementara penelitian penulis fokus pada dana hibah masjid. Perbedaan ini memperkaya sudut pandang penelitian terkait pengelolaan dana umat, baik dalam konteks sosial-keagamaan maupun dalam praktik keuangan lembaga Islam.¹⁵

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ika & Falikhaatun (2026) dengan judul *Accountability of Mosque Financial Management: A Case Study of Pangeran Diponegoro Mosque, Yogyakarta, Indonesia*

Penelitian mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmah Ika dan Falikhatun (2026) dengan judul “*Accountability of Mosque Financial Management: A Case Study of Pangeran Diponegoro Mosque, Yogyakarta, Indonesia.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masjid telah menerapkan prinsip akuntabilitas melalui laporan kas sederhana yang berisi penerimaan,

¹⁵ Sigit Bahuraka Et Ai., “Analisis Distribusi Zakat Berdasarkan Psak 109: Tinjauan Terhadap Prinsip-Prinsip Akuntansi Syariah Menggunakan Vosviewer,” *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah* 3, No. 1 (2024): 86–96

pengeluaran, dan saldo kas yang disampaikan secara berkala kepada jamaah. Transparansi diwujudkan melalui penyampaian informasi keuangan secara terbuka melalui papan pengumuman dan forum musyawarah.

Faktor pendukung akuntabilitas meliputi komitmen religius pengurus, kedekatan sosial dengan jamaah, dan penggunaan donasi digital melalui QR Code. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan kemampuan akuntansi pengurus serta belum adanya pedoman operasional yang rinci mengenai pelaporan keuangan masjid. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pengelolaan keuangan masjid serta pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana yang berasal dari masyarakat. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada satu objek masjid.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Ika dan Falikhatun (2026) berfokus pada akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid secara umum berdasarkan perspektif Teori Enterprise Syariah (*Sharia Enterprise Theory*). Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik pengelolaan dana hibah masjid yang dianalisis berdasarkan prinsip akuntansi syariah, yaitu prinsip amanah, keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan kemaslahatan. Selain itu, objek penelitian

juga berbeda, yaitu Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu.¹⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.¹⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik pengelolaan dana hibah dilakukan di Masjid Baiturrahman, khususnya apakah pengelolaannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah. Dengan studi kasus, penelitian dapat menggambarkan situasi yang nyata dan kompleks mengenai pengelolaan dana masjid dalam konteks yang spesifik dan terbatas.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan dana hibah dilakukan di Masjid Baiturrahman, khususnya apakah pengelolaannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah atau belum. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat dari sisi angka atau data

¹⁶ Siti Rochmah Ika, Universitas Sebelas Maret, and Universitas Sebelas Maret, “*Accountability of Mosque Financial Management: A Case Study of Pangeran Diponegoro Mosque, Yogyakarta, Indonesia*” (2026): 41–58.

¹⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2020, Hlm. 213

keuangan saja, tetapi juga menggali pemahaman, pengalaman, dan cara kerja pengurus masjid secara langsung.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Estimasi waktu pada penelitian ini adalah 4 bulan terhitung dari bulan Juli hingga bulan November 2026.

b. Lokasi Penelitian

Masjid Baiturrahman yang berlokasi di Jalan Setia 9A, Kel. Kandang Mas, Kec. Kampung Melayu, Kota Bengkulu

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pengelolaan dana hibah di Masjid Baiturrahman Kandang Mas Setia 9A Kota Bengkulu. Mereka bertiga dipilih secara purposive sampling, artinya dipilih karena dianggap mengetahui dan memahami proses penerimaan, penggunaan, serta pelaporan dana hibah di Masjid Baiturrahman.

No	Nama	Jabatan
1	Mirawanto	Ketua Masjid
2	Hengky Irawan, S.IP	Bendahara
3	Eri Setiawan	Sekretaris

Tabel 1.1 Informan

Dengan mewawancarai mereka, peneliti berharap bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang praktik pengelolaan dana hibah berdasarkan prinsip akuntansi syariah.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baiturrahman seperti ketua, bendahara, dan pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan dana hibah. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung terhadap dokumen dan kegiatan yang berkaitan dengan keuangan masjid.

b. Data Sekunder

Data Sekunder berasal dari dokumen pendukung, seperti laporan keuangan masjid, serta proposal hibah, surat pertanggungjawaban, dan referensi lain dari buku, jurnal, atau laporan penelitian yang relevan dengan topik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut¹⁸:

a. Teknik Observasi

Peneliti mengamati langsung bagaimana proses pencatatan dan pengelolaan dana hibah dilakukan di masjid, termasuk melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keuangan dan kegiatan administrasi.

b. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pengurus Masjid Baiturrahman, seperti ketua, bendahara, dan pengelola lainnya. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen seperti laporan keuangan, bukti pengeluaran, proposal hibah, dan surat pertanggungjawaban. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi.

6. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman atau Metode analisis

¹⁸ Husaeri Priatna et al., “*Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA 1*” 16 (2025): 1–15.

data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Tahapan-tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.



a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Sehingga data yang direduksi memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan keputusan.¹⁹ Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diseleksi dan dirangkum. Peneliti hanya mengambil informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan dana hibah masjid berdasarkan prinsip akuntansi syariah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, atau temuan penting dari data

¹⁹ B. Matthew Miles Dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP

yang ada, agar hasilnya benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

